

---

**KAJIAN BENTUK LINGKUNGAN PERMUKIMAN BERDASARKAN *SENSE OF COMMUNITY* DI  
KELURAHAN DADAPSARI SEMARANG**

Oleh:

**Melody Kinanti Kristiani<sup>1</sup> dan Nany Yuliasuti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: [melodykinan@gmail.com](mailto:melodykinan@gmail.com)

**Abstrak**

Kelurahan Dadapsari merupakan salah satu pusat permukiman yang terletak di Kecamatan Utara, Kota Semarang yang berupa kampung lama dan kampung baru. Permasalahan berupa heterogenitas penduduk yang memicu terjadinya percampuran nilai-nilai budaya dan sosial menjadikan rasa kebersamaan sebagai modal sosial sangat dibutuhkan dalam komunitas masyarakatnya. Talen (1999) mengungkapkan bahwa dibutuhkan sebuah lingkungan yang terencana untuk menciptakan sebuah rasa kebersamaan sementara kampung merupakan lingkungan tidak terencana dan tidak memiliki banyak ruang publik yang mendukung interaksi. Sehingga dari permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kontribusi bentuk lingkungan kampung pada rasa kebersamaan sebagai modal sosial di Kelurahan Dadapsari. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi dan rendah pada indikator lebar jalan, ukuran rumah, fungsi bangunan dan kelengkapan dalam fasilitas lingkungan permukiman. Lingkungan dengan tingkat kebersamaan tinggi memiliki lebar jalan yang lebih sempit (2-4 m), ukuran rumah kecil (12-74 m<sup>2</sup>), fungsi bangunan yang bersifat campuran dan kelengkapan fasilitas lingkungan permukiman yang lebih lengkap terutama dalam ketersediaan ruang bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk lingkungan kampung memberikan kontribusi dalam terbentuknya rasa kebersamaan di masyarakat Kelurahan Dadapsari.

**Kata kunci : bentuk lingkungan permukiman, sense of community, Kelurahan Dadapsari**

**Abstract**

Kelurahan Dadapsari one of the residential center area which located in the North District, Semarang in the form of old villages and new villages. Issues there, such as population heterogeneity spark the mingling of cultural values and social, make sense of community as the needed social capital in society. Talen (1999) revealed that it takes a well-planned environment to create a sense of community, while the village in Dadapsari is an unplanned environment and do not have much public space that supports interaction for the community. So from the problems that mentioned above, it is necessary to investigate the contribution of the neighborhood form to a sense of community as a social capital in the Kelurahan Dadapsari. Based on the analysis that had been done, it is known that there are fundamental differences in neighborhood form in high-level and low sense of community in indicators of road width, size of house, building function and completeness of the neighborhood facilities. Environment with a high level of sense of community has a narrower street width (2-4 m), the size of small houses (12-74 m<sup>2</sup>), which is a mixture of building function or type and have more complete neighborhoods facilities, especially in the public space availability. This indicates that the neighborhood form contributes to establishing a sense of community in the village Dadapsari.

**Kata kunci : Neighborhood Form, Sense of Community, Kelurahan Dadapsari**

## PENDAHULUAN

*Sense of community* atau rasa kebersamaan merupakan suatu hubungan sosial yang melibatkan interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat sehingga didalamnya timbul rasa saling memiliki (*sense of belonging*) dan persepsi saling memiliki melalui proses berbagi dan saling membutuhkan (Mc Millan dan Chavis, 1986). Kawasan permukiman merupakan salah satu lingkungan binaan yang tumbuh dengan pesat diperkotaan yang menjadi lingkungan keseharian masyarakat kota yang seharusnya menjadi tempat yang bermakna dan memiliki peluang besar untuk memupuk rasa kebersamaan sebagai modal sosial. Dalam kehidupan bertetangga, orang-orang yang memiliki rasa kebersamaan kuat cenderung memiliki rasa aman yang mendalam dan memiliki tingkat partisipasi yang baik dalam kegiatan lingkungan (Schweitzer, 1996). Rogers dan dan Sukolatanamete (2009) mengungkapkan bahwa rasa kebersamaan dibutuhkan dalam sebuah lingkungan yang cenderung heterogen.

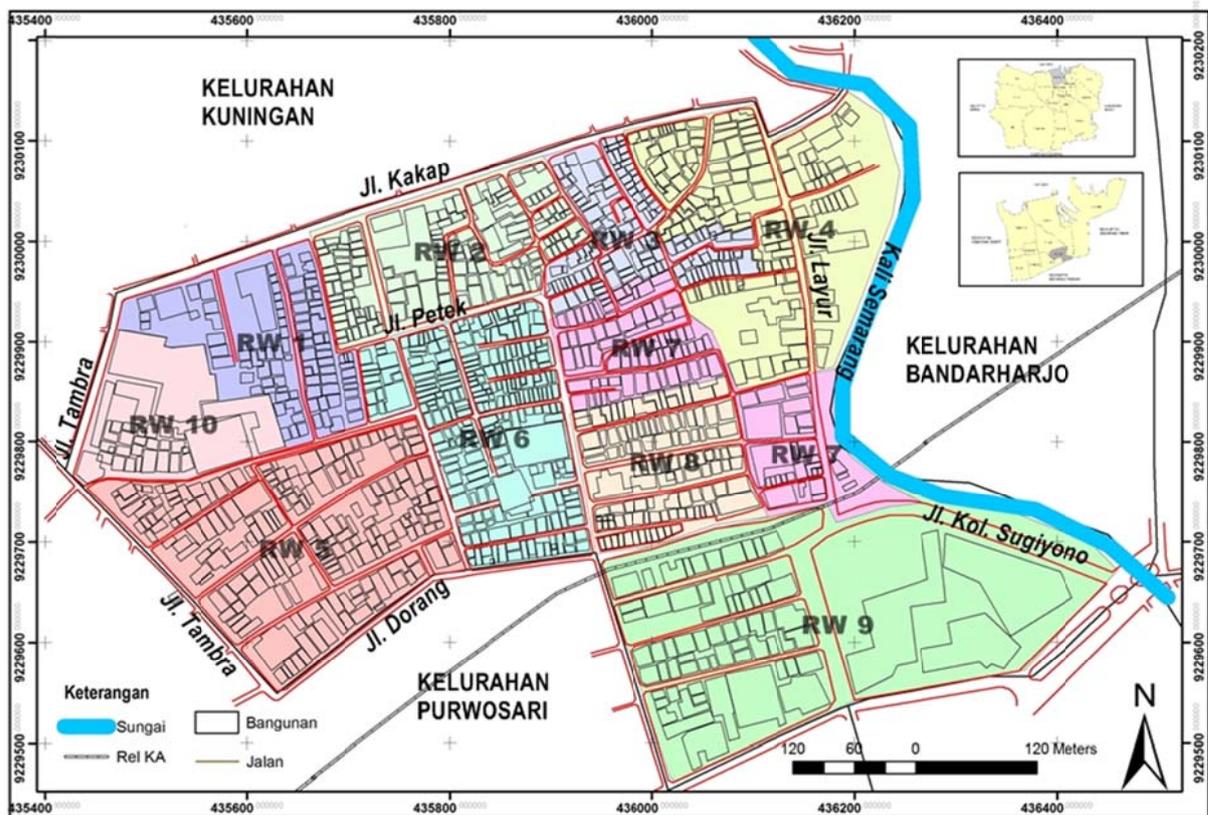
Sementara itu Talen (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Sense of Community and Neighborhood Form* mengungkapkan bahwa bentuk lingkungan merupakan salah satu yang mempengaruhi dan menstimulasi hubungan dalam sebuah masyarakat, termasuk di dalamnya rasa kebersamaan. Dalam penelitiannya Talen mengungkapkan bahwa semakin baik lingkungan permukiman itu direncanakan (*planned neighborhood*), termasuk di dalamnya berupa faktor jalan, skala bangunan, ruang publik dan lain-lain akan semakin memperkuat rasa kebersamaan di dalamnya.

Kampung merupakan istilah yang dipakai untuk menjelaskan fenomena permukiman di Indonesia yang tumbuh dengan tidak direncanakan dimana bangunan rumah dibangun secara swadaya atau mandiri oleh para migran dari pedesaan (Setiawan, 2010). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengertian kampung merupakan desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan salah satu bagian dari kota yang biasanya kondisi rumah-rumahnya kurang baik. Sedangkan menurut kamus tata ruang, kampung merupakan kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan salah satu bagian dari sebuah wilayah kecamatan. Perumahan inilah yang disebut sebagai

“kampung kota” atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, namun berada di wilayah perkotaan. Kampung atau kampung kota biasanya selalu identik dengan ketidakteraturan, ketidakseragaman, dan mungkin ketidakamanan serta bahkan ketidaksehatan. Hal ini disebabkan karena bentuk rumah yang tidak teratur, lebar gang yang sempit ataupun kurangnya sarana dan prasarana di dalam lingkungannya

Kawasan yang akan dijadikan objek penelitian yaitu Kelurahan Dadapsari merupakan salah satu wilayah di bagian Utara Kota Semarang yang sebagian fungsi wilayahnya berupa pusat permukiman berupa kampung kota. Kampung merupakan salah satu lingkungan binaan yang memiliki ketidakteraturan dan kurangnya ruang-ruang fisik untuk berinteraksi. Disamping itu, kampung kota di Kelurahan Dadapsari yang terdiri dari kampung lama (Kampung Melayu) dan kampung baru. Penduduk asli Kelurahan Dadapsari saat ini cenderung berpindah akibat adanya permasalahan banjir dan rob, sedangkan penduduk luar daerah terus berdatangan akibat lokasinya yang dekat dengan pusat kota. Maka dari itu, perkembangan saat ini komunitas masyarakat Kelurahan Dadapsari telah menjadi komunitas masyarakat yang kompleks dan heterogen (RTBL Kelurahan Dadapsari dan Kuningan, 2007). Sehingga dalam perkembangannya modernisasi dalam bentuk fisik maupun sosial merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dihindari dalam lingkungan permukiman di wilayah ini.

Dengan demikian dari latar belakang teori dan permasalahan diatas tentu saja Kelurahan Dadapsari membutuhkan sebuah rasa kebersamaan dalam heterogenitas penduduknya sehingga dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian atau *research question* tentang: Bagaimana kondisi bentuk lingkungan permukiman ditinjau berdasarkan rasa kebersamaan di Kelurahan Dadapsari? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk lingkungan permukiman apabila ditinjau dari rasa kebersamaan yang terbentuk. Hal ini diperlukan untuk menjelaskan bagaimana kontribusi yang diberikan pada bentuk lingkungan kampung kota sebagai pada rasa kebersamaan yang terdapat di Kelurahan Dadapsari



Sumber: Monografi Kelurahan Dadapsari dengan Modifikasi Penyusun, 2013

**GAMBAR 1**  
**BATASAN WILAYAH STUDI**

**KAJIAN LITERATUR**  
**Kampung Kota**

Kampung kota merupakan salah satu permukiman informal yang dibangun oleh masyarakat sendiri dan biasanya berlokasi di pusat kota. Menurut kamus tata ruang, pengertian kampung kota adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian kota yang mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal kurang sarana dan prasarana, kampung kota dihuni sangat padat dan cenderung semakin padat, sehingga kesehatan merupakan masalah utama.

Dalam perkembangannya, istilah kampung dipakai untuk menjelaskan fenomena perumahan di perkotaan yang dibangun secara swadaya atau mandiri oleh para migran dari pedesaan. Perumahan ini disebut "kampung kota" atau perumahan yang seperti kampung di pedesaan, tapi berada di perkotaan (Setiawan, 2010). Menurut Wiryomartono dalam Handayani (2009) arti yang lebih tepat untuk Kampung Kota adalah permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota.

Permukiman dalam kampung kota ini cenderung memiliki banyak masalah karena padat penduduk dan minimnya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah. Berbagai masalah terjadi di kampung kota berkaitan dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial budaya ekonomi penduduknya. Namun meskipun tampak fisik kampung kota terlihat tidak teratur, sesungguhnya menyimpan vitalitas, kejutan, degupan dan misteri tersendiri (Budihardjo, 1997).

**Bentuk Lingkungan Permukiman (Neighborhood Form)**

*Neighborhood form* atau bentuk lingkungan permukiman pada dasarnya merupakan turunan dari urban form atau struktur kota yang dikaji pada sebuah permukiman. Elemen-Elemen yang membentuk sebuah *neighborhood form* pun sama dan tidak jauh berbeda dengan elemen yang terdapat pada urban form, yaitu bangunan, jalan, kepadatan dan tata guna lahan.

Talen (1999) dalam mengungkapkan bahwa lingkungan dengan tipe rumah yang

dekat diposisikan dengan jalan, kapling-kapling yang kecil, dan pintu depan yang menghadap ke jalan akan meningkatkan interaksi yang terjadi dalam lingkungan perumahan. Sementara itu jalan dalam sebuah lingkungan permukiman yang memiliki peran besar dalam membentuk sebuah interaksi dan rasa kebersamaan. Selain itu, Qian dalam penelitiannya yang berjudul *Shaping Urban Form without Zoning: Investigating Three Neighbourhoods in Houston* mengungkapkan jalan dalam lingkungan perumahan akan mempengaruhi interaksi yang terjadi didalamnya. Batasan (*layout*) yang jelas dalam sebuah permukiman, misal dibatasi oleh jalan lokal atau lingkungan akan menciptakan keamanan pada penghuni perumahan dan juga memudahkan satu sama lain untuk melakukan interaksi (Talen, 1999)

Dalam penjelasannya Talen mengatakan bahwa rasa keakraban dan kelekatan terhadap lingkungan perumahan akan terbentuk lebih kuat dalam lingkungan perumahan yang kecil dengan batasan lingkungan perumahan yang jelas pula. Qian (2010) juga memperkuat bahwa telah dikatakan sebelumnya kepadatan sangat ditentukan oleh ukuran rumah-rumah yang kecil. Semakin banyak ukuran rumah yang kecil maka kepadatan di dalam lingkungan tersebut akan semakin tinggi dan peluang satu sama lain untuk berinteraksi akan lebih mudah

Tata guna lahan dalam sebuah lingkungan permukiman yang padat dapat juga dikatakan sebagai *building use* yang terdapat di lingkungan permukiman tersebut. Jacob (1961) dalam penelitiannya tentang tata guna lahan yang *mixed use*, interaksi sosial dan rasa kebersamaan mengungkapkan bahwa lingkungan perumahan yang memiliki kedekatan yang dengan tempat bekerja, pertokoan maupun fasilitas sosial akan mendorong penghuni lingkungan perumahan untuk mengakses dengan berjalan.

### **Rasa Kebersamaan (*Sense of Community*)**

Rasa kebersamaan (rasa keakraban, rasa berkomunitas) atau dapat juga disebut keterikatan berkomunitas, merupakan suatu hubungan yang melibatkan interaksi sosial di dalam sebuah masyarakat yang menimbulkan rasa saling memiliki antar masing-masing anggotanya dan persepsi saling membutuhkan dan saling memiliki melalui proses berbagi satu sama lain. Pada dasarnya rasa

kebersamaan sendiri memiliki empat unsur yaitu *keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan serta ikatan emosional bersama*. Keanggotaan adalah perasaan bahwa seseorang merasa bahwa ia merupakan bagian dari suatu kelompok komunitas (McMillan & Chavis's, 1986). Kemampuan seseorang untuk mengenali seluruh anggota komunitas (tetangga) juga termasuk dalam elemen keanggotaan dalam rasa kebersamaan (Valley, 2008). Sementara itu unsur pengaruh memiliki sifat dua arah, yaitu anggota merasa digerakkan oleh kekuatan dalam kelompok dan kohesi dalam kelompok dipengaruhi oleh anggotanya. Valley kemudian mendefinisikan pengaruh sebagai kemampuan seseorang untuk menghargai pendapat orang lain atau kesepakatan bersama dalam sebuah komunitas. Integrasi dan pemenuhan kebutuhan dapat dikatakan sebagai kepuasan, ketahanan atau kenyamanan seseorang dalam sebuah hunian (Valley, 2008). Kenyamanan disini dapat diartikan nyaman dengan kondisi fisik lingkungan, seperti merasa aman dan betah, maupun nyaman dengan anggota komunitas tersebut. Kenyamanan dengan anggota komunitas tersebut juga berarti seseorang merasa bahwa seluruh komunitas masyarakat di lingkungan hunian tersebut dapat dipercaya. Sedangkan ikatan emosional bersama merupakan kesamaan hubungan emosional dan saling berbagi atas apa yang mereka rasakan. Mereka biasanya membagi perayaan-perayaan khusus kepada para tetangga-tetangga mereka (McMillan dan Chavis, 1986).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode ilmiah yang bersifat konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2008). Sedangkan teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua cara, yaitu pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner, observasi lapangan, dan wawancara, sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan survei instansi Kantor Kelurahan Dadapsari dan Dinas Tata Kota, Kota Semarang.

Teknik sampling dilakukan dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *proportional random sampling*. dengan hasil sebagai berikut:

**TABEL I**  
**JUMLAH SAMPEL DARI JUMLAH POPULASI**

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
RW 1	633	8
RW 2	629	8
RW 3	864	11
RW 4	989	13
RW 5	671	9
RW 6	1085	14
RW 7	677	9
RW 8	732	10
RW 9	761	10
RW 10	561	7
Total	<b>7602</b>	<b>99</b>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bentuk lingkungan permukiman di kelurahan dadapsari dengan indikator berupa elemen-elemen bentuk lingkungan permukiman, yaitu jalan, skala bangunan, desain, dan fasilitas dalam lingkungan permukiman. Analisis kedua adalah analisis kondisi sosial dan interaksi masyarakat kelurahan dadapsari menggunakan indikator berupa karakteristik penduduk, etnis, jenis pekerjaan, pendidikan, pendapatan, lama tinggal. Kemudian dilanjutkan dengan analisis rasa kebersamaan di Kelurahan Dadapsari dengan indikator berupa unsur keanggotaan, pengaruh, integrasi dan pemenuhan kebutuhan dan ikatan emosional bersama. Analisis yang terakhir adalah Kajian Bentuk Lingkungan Permukiman berdasarkan rasa kebersamaan di Kelurahan Dadapsari yang mengkaji hasil dari bentuk lingkungan permukiman yang telah dianalisis pada analisis sebelumnya akan dibahas dan dikaji berdasarkan tingkatan rasa kebersamaan yang terbentuk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Lingkungan Permukiman

Melalui hasil observasi, kondisi lebar jalan pada Kelurahan Dadapsari terbagi menjadi dua yaitu lingkungan yang memiliki lebar jalan yang relatif lebih sempit yaitu antara 1.5 – 4 m dan lingkungan karakteristik jalan yang cukup lebar antara 5 – 7 m



Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2013

**GAMBAR 2**  
**GANG DI RW 4 SELEBAR 1.5 m**

Sedangkan untuk sistem konektivitas Internal yang berupa persimpangan dan titik buntu terbanyak dimiliki oleh RW 6 sebanyak 25 titik. Sedangkan titik persimpangan paling sedikit berada pada lingkungan RW 10 dengan 3 titik persimpangan.

Untuk ukuran rumah, lingkungan dengan dominasi ukuran rumah kategori kecil paling banyak terdapat di lingkungan RW 1, RW 2, RW 3, RW 4, RW 6, RW 7 dan RW 10. Sedangkan ukuran rumah sedang terdapat pada lingkungan RW 5, RW 8 dan RW 9. Ukuran bangunan rumah dengan skala besar hanya terdapat di RW 3 dan RW 9.

Pada indikator batasan lingkungan permukiman hanya lingkungan RW 2, RW 5, RW 6 dan RW 9 yang memiliki desain batasan lingkungan yang jelas karena wilayah lingkungannya dibatasi oleh jalan lokal maupun lingkungan. Lingkungan RW lain tidak memiliki batasan yang jelas karena wilayahnya tidak dibatasi oleh bentukan fisik yang jelas.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi fungsi Bangunan yang terdapat di lingkungan permukiman Kelurahan Dadapsari adalah sebagai berikut:

**TABEL II**  
**TIPE BANGUNAN LINGKUNGAN**

RW	Fungsi Bangunan ( <i>Building Use</i> )
1	Rumah, Gudang/Industri, Toko/Kios, Peribadatan
2	Rumah, Gudang/Industri, Kantor, Pendidikan, Toko/Kios
3	Rumah
4	Rumah, Toko/Kios, Pendidikan, Kesehatan, Kantor
5	Rumah, Peribadatan
6	Rumah, Toko/Kios, Pendidikan, Kesehatan, Kantor
7	Rumah, Toko/Kios, Kantor, Peribadatan
8	Rumah, Toko/Kios, Kantor, Peribadatan
9	Rumah, Toko/Kios, Kantoran
10	Rumah, Toko/Kios, Gudang/Industri

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2013

Diketahui bahwa lingkungan yang memiliki tipe bangunan yang bervariasi atau bersifat campuran seperti rumah, fungsi perdagangan (toko, kios, ruko), pendidikan (SD, TK), peribadatan (masjid, klenteng) dan lain-lain adalah RW 2, 4 dan 6. Sedangkan lingkungan RW 3 hanya memiliki satu tipe atau fungsi bangunan yaitu hanya sebagai permukiman saja.

Pada indikator berupa kelengkapan fasilitas lingkungan permukiman, RW yang memiliki kelengkapan fasilitas lingkungan permukiman paling lengkap adalah RW 6 sebanyak 8 unit. Sementara itu lingkungan RW dengan kelengkapan fasilitas paling sedikit terdapat pada lingkungan RW 1, RW 3, RW 8 dan RW 10 yang hanya memiliki 2 unit fasilitas dalam lingkungan permukiman.

Untuk jarak ke fasilitas lingkungan permukiman dapat diketahui kawasan yang paling aksesibel adalah RW 2 dan RW 5. Hal tersebut tergambar dari jawaban yang mengakses sekitar < 250 m menuju fasilitas-fasilitas dalam lingkungan permukiman. Sementara itu masyarakat di lingkungan RW 3, 4 dan 7 menempuh jarak sekitar 500 m – 1 km.

Berdasarkan analisis *buffer* dalam jangkauan fasilitas lingkungan permukiman berdasarkan Clarence Perry dengan titik pusat berupa SD Islam Al-Mujahidin, maka dapat diketahui bahwa mayoritas seluruh lingkungan permukiman dapat menjangkau fasilitas pendidikan tersebut dengan nyaman. Namun apabila dicermati lebih lanjut, tidak seluruh lingkungan RW 4, RW 5, RW 9 dan RW 10 belum semuanya dapat menjangkau fasilitas pendidikan dengan nyaman ataupun dengan berjalan kaki.

### **Kondisi Sosial dan Interaksi Masyarakat**

Kepadatan Penduduk pada lingkungan RW di Kelurahan Dadapsari tergolong dalam klasifikasi penduduk sangat padat. Sedangkan kepadatan penduduk paling tinggi terdapat pada wilayah RW 3 dengan kepadatan penduduk mencapai 19.656 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah terdapat pada lingkungan RW 9 dengan kepadatan penduduk mencapai 8.848 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada karakteristik penduduk, penduduk pendatang paling banyak terdapat di RW 8 sedangkan pada wilayah RW 5 dan RW 6, seluruh responden merupakan penduduk asli Kelurahan Dadapsari.

Karakteristik Etnis penduduk Kelurahan Dadapsari berdasarkan hasil kuisioner dapat diamati wilayah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi adalah RW 7 (Jawa, Arab dan Tionghoa). Namun, pada wilayah RW 2, 3, 6, dan 10 merupakan penduduk yang homogen dikarenakan penduduk di keempat wilayah tersebut merupakan penduduk dengan satu etnis, yaitu Jawa.

Sedangkan untuk pendapatan warga Kelurahan Dadapsari dapat diketahui bahwa persebaran pendapatan per KK pada masing-masing RW cenderung beragam. Pada RW 1, RW 3, RW 7 dan RW 8 distribusi antara pendapatan satu dengan yang lain cenderung merata. Pada RW 5 pendapatan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang pendapatannya masih dibawah Rp 800.000,00 atau masih dibawah UMR Kota Semarang (Rp 900.000,00) dan masyarakat yang penghasilannya telah diatas Rp 1.200.000,00.

Berdasarkan kuisioner mengenai lama tinggal penduduk Kelurahan Dadapsari dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk pada tiap RW telah tinggal selama lebih dari 15 tahun. Sedangkan penduduk yang tinggal selama 10-15 tahun tersebar di RW 2, RW 3, RW 4, RW 6 dan RW 8.

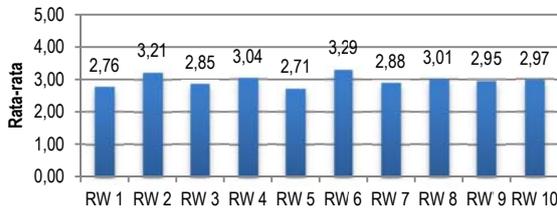
Analisis selanjutnya adalah mengenai interaksi Sosial Penduduk Kelurahan Dadapsari. Terdapat beberapa jenis Kegiatan Sosial kemasyarakatan di lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan hasil kuisioner, dapat diketahui bahwa RW 6 memiliki jenis kegiatan paling yang beragam. Sedangkan RW 1 dan 9 memiliki jenis aktivitas atau kegiatan sosial kegiatan masyarakat yang paling sedikit terdapat di RW 1 dan RW 9.

Kegiatan sosial kemasyarakatan tersebut berkaitan dengan intensitas keaktifan kegiatan sosial Kemasyarakatan. Berdasarkan hasil kuisioner dapat diketahui bahwa warga pada lingkungan RW 6 merupakan komunitas yang paling aktif melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi berbeda ditemui pada lingkungan RW 3 dan RW 6 dimana ditemui warga yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan mereka.

### **Rasa Kebersamaan (*Sense of Community*)**

Berdasarkan hasil olahan kuisioner yang disebar pada masyarakat Kelurahan Dadapsari

maka hasil jawaban tiap-tiap responden dapat dikategorikan menjadi lima kelas. Perhitungan dilakukan dengan membagi pengurangan skor tertinggi responden yaitu 3.55 dan skor terendah yaitu 2.15. Berikut dibawah ini adalah hasil perhitungan tingkatan rasa kebersamaan:



**GAMBAR 3**  
TINGKAT RASA KEBERSAMAAN DI KELURAHAN DADAPSARI

Diketahui tingkat rasa kebersamaan dengan kategori tinggi terdapat di RW 6 (3.29), RW 2 (3.21) dan RW 4 (3.03). Sedangkan rasa kebersamaan dengan kategori rendah terdapat di RW 5 (2.71). Apabila dikaitkan dengan analisis sebelumnya yaitu analisis kondisi sosial dan interaksi masyarakat, maka dapat diketahui perbedaan yang mendasar pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi dan rendah adalah terdapat pada indikator etnis, distribusi pendapatan dan jenis kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi hanya terdapat satu jenis etnis yaitu etnis Jawa. Sedangkan pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan rendah, terdapat dua etnis (Jawa dan India). Distribusi pendapatan pada lingkungan dengan rasa kebersamaan tinggi cenderung merata satu

sama lain sedangkan pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan rendah cenderung terbagi menjadi dua golongan (kelompok masyarakat yang berpenghasilan dibawah UMR dan diatas UMR). Jenis kegiatan sosial kemasyarakatan pada lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi juga masih bervariasi (10-11) Sedangkan lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan rendah hanya memiliki 6 jenis kegiatan.



Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2013

**GAMBAR 4**  
KEGIATAN SENAM MINGGUAN DI RW 6

**Kajian Lingkungan Permukiman Berdasarkan Rasa Kebersamaan**

Talen (1999) mengatakan bahwa jalan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rasa kebersamaan. Berdasarkan hasil observasi dan kuisisioner, berikut dibawah ini adalah tabel kajian karakteristik jalan berdasarkan rasa kebersamaan:

**TABEL III**  
KAJIAN KARAKTERISTIK JALAN BERDASARKAN RASA KEBERSAMAAN

	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7	RW 8	RW 9	RW 10
Lebar Jalan (m)	3-5	2-4	2-4	2-4	6-7	3-6	2-4	2-4	7-8	2-4
Jumlah persimpangan	6	17	17	13	16	17	9	8	8	2
Jalan buntu	1	-	1	-	-	4	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>17</b>	<b>18</b>	<b>13</b>	<b>16</b>	<b>21</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>2</b>
Rasa Kebersamaan	Cukup	Tinggi	Cukup	Tinggi	Rendah	Tinggi	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lingkungan dengan rasa kebersamaan yang tinggi memiliki lebar jalan yang relatif lebih sempit dari pada lingkungan RW lain dengan lebar jalan yang lebih besar. Pada lingkungan RW 2 diketahui lebar jalan berkisar antara 2-4 m dan pada lingkungan RW

6 lebar jalan berkisar antara 3-5m. Sedangkan pada RW 9 dan RW 1 yang memiliki karakteristik jalan cukup lebar yaitu antara 6-7 m memiliki tingkat rasa kebersamaan lebih rendah. Sementara itu dibawah ini adalah tabel kajian karakteristik ukuran bangunan berdasarkan rasa kebersamaan:

**TABEL IV**  
**KAJIAN KARAKTERISTIK UKURAN BANGUNAN BERDASARKAN RASA KEBERSAMAAN**

	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7	RW 8	RW 9	RW 10
Kecil	75	88	82	100	44	86	78	-	40	100
Sedang	25	12	9	-	56	14	22	100	40	-
Besar	-	-	9	-	-	4	-	-	20	-
Rasa Kebersamaan	Cukup	Tinggi	Cukup	Tinggi	Rendah	Tinggi	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas lingkungan yang memiliki tingkat rasa kebersamaan tinggi memiliki skala ataupun ukuran bangunan yang cenderung kecil. Hal tersebut terlihat dari lingkungan RW 2 dengan sense of community yang tinggi yang cenderung memiliki skala rumah yang relatif

Jacobs (1961) mengatakan bahwa apabila sebuah lingkungan bersifat campuran, maka penghuninya akan semakin sering berinteraksi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka berikut ini tabel di bawah ini adalah kajian fungsi bangunan berdasarkan rasa kebersamaan:

**TABEL V**  
**KAJIAN TIPE BANGUNAN BERDASARKAN RASA KEBERSAMAAN**

	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7	RW 8	RW 9	RW 10
Fungsi Bangunan	Rumah Gudang Toko/Kios Peribadatan	Rumah Gudang Kantor Pendidikan Toko/Kios	Rumah	Rumah Toko/Kios Pendidikan Kesehatan Kantor	Rumah Peribadatan	Rumah Toko/Kios Pendidikan Kesehatan Kantor	Rumah Toko/Kios Kantor Peribadatan	Rumah Toko/Kios Kantor Peribadatan	Rumah Toko/Kios Kantor	Rumah Toko/Kios Gudang
Rasa Kebersamaan	Cukup	Tinggi	Cukup	Tinggi	Rendah	Tinggi	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

Berdasarkan tabel diatas, lingkungan permukiman dengan variasi fungsi atau tipebangunan paling banyak relatif memiliki tingkat rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Jacobs bahwa guna lahan yang semakin *mixed use* akan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih baik di sebuah lingkungan permukiman.

Indikator kelengkapan dalam fasilitas lingkungan dalam hal ini juga memberikan perbedaan mendasar antara lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi dan rendah. Lingkungan dengan rasa kebersamaan tinggi memiliki kelengkapan fasilitas lebih banyak (6-8 unit) daripada lingkungan RW dengan tingkat rasa kebersamaan cukup ataupun rendah (3 unit). Masing-masing lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi memiliki unit ruang bersama dalam wujud gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Gedung PAUD yang sudah tidak aktif pada sore hari ini digunakan untuk mewadahi berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti PKK, pengajian, dawis dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori Langdon (1994) dalam bukunya *A Better Place to Live* yang mengungkapkan bahwa ruang berkumpul dalam sebuah hunian (*neighborhood gathering*

*place*) akan memberikan nyawa pada sebuah komunitas.



Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2013

**GAMBAR 5**  
**BANGUNAN PAUD YANG DIGUNAKAN SEBAGAI RUANG BERSAMA DI RW 6**

Jarak ke fasilitas lingkungan dalam hal ini tidak memberikan perbedaan yang mendasar antara lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi ataupun rendah. Demikian hal nya pada jangkauan fasilitas lingkungan permukiman menurut Clarence Perry (Perry dalam Patricios, 2002). Berdasarkan analisis tersebut diketahui tidak ada perbedaan yang mendasar antara jangkauan fasilitas permukiman pada lingkungan dengan tingkat rasa keakraban tinggi maupun rendah. Hampir semua lingkungan RW di Kelurahan Dadapsari

memiliki jangkauan fasilitas yang cukup *walkable*.

### KESIMPULAN

Tingkatan rasa kebersamaan yang terdapat di lingkungan permukiman Kelurahan Dadapsari terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang dan tinggi, Lingkungan dengan tingkatan rasa kebersamaan tinggi terdapat pada lingkungan permukiman di RW 2 dengan skor 3.2, lingkungan RW 4 dengan skor 3.04 dan lingkungan RW 6 dengan skor 3.30. Lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan yang tinggi (RW 2, 4 dan 6) memiliki lebar jalan yang sempit, yaitu berkisar antara 1.5-4.5 m, ukuran rumah dengan kategori kecil, yaitu 12 – 74 m<sup>2</sup>, memiliki lima jenis fungsi bangunan yang mayoritas berupa permukiman, perdagangan, peribadatan, perkantoran dan pendidikan serta kelengkapan dalam fasilitas lingkungan permukiman yang berjumlah antara 6-8 unit yang kesemuanya memiliki ruang bersama dalam wujud bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan yang rendah dalam penelitian ini adalah RW 5 memiliki lebar jalan yang luas, yaitu antara 4-7 m, ukuran rumah dengan kategori sedang, yaitu 75 – 137 m<sup>2</sup>, hanya memiliki 3 unit fasilitas lingkungan permukiman dan kesemuanya bukan merupakan ruang publik atau ruang bersama.

Apabila dikaji melalui indikator bentuk lingkungan permukiman, maka terdapat perbedaan mendasar antara lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan tinggi dan lingkungan dengan tingkat rasa kebersamaan rendah. Perbedaan mendasar antara kedua jenis lingkungan tersebut berada pada indikator lebar jalan, ukuran rumah, fungsi bangunan dan kelengkapan dalam fasilitas lingkungan permukiman.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, Eko. 1997. Sejumlah Masalah Pemukiman Kota. Bandung: Alumni Bandung.
- Handayani, Sri. 2009. Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal dalam Penelitian Permukiman Kampung Kota. 2009. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Penelitian Arsitektur – Metoda dan Penerapannya Seri 2, Semarang
- Jacobs, Jane. 1961. The Death and Life of The Great American Cities. New York: Random House
- Langdon, Philips. 1997. A Better Place to Live: Reshaping the American Suburb. US: Paperback
- McMillan dan Chavis. 1986. Sense of Community: A Definition and Theory. Journal of Community Psychology Volume 14
- Patricios, Nicholas. 2002. Urban Design Principles of the Original Neighborhood Concepts. University of Miami: From the Selected Works of Nicholas Patricios
- Qian, Shu. 2011. Shaping Urban Form without Zoning: Investigating Three Neighbourhoods in Houston. Journal of Planning Practice & Research, Vol. 26, No. 1: 21–42
- Roger dan Sukolratanamete. 2009. Neighborhood Design and Sense of Community: Comparing Suburban Neighborhood in Houston Texas. Landscape and Urban Planning (92): 325-334
- Schweitzer, J. 1996, September. "A Description of the 'Sense of Community in Lansing Neighbourhoods' Project." Paper presented at the "Defining Community, Reinforcing Society" conference, University of Michigan.
- Setiawan, Bakti. 2010. Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia dalam Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Talen. 1999. Sense of Community and Neighborhood Form. Urban Studies Vol. 36 (8): 1361-1379
- Valley, Esther. 2008. Sense of Community: A Comparative Study of Two Design Methods – New Urbanism and Participatory Design. Focus Journal (Online). Volume V (<http://digitalcommons.calpoly.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1115&context=focus>, diakses 16 Januari 2013)